

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Republik Indonesia terdiri atas pulau-pulau dan didiami oleh banyak suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa itu mempunyai adat istiadat yang berbeda, hasil budaya yang beraneka ragam termasuk bahasa dan kesusasteraannya. Suatu hasil budaya itu kadang-kadang mengalami pasang surut sistem nilainya. Adakalanya menanjak baik kualitas maupun kuantitasnya. Akan tetapi, tidak jarang pula mengalami kemerosotan dan mungkin pula akan punah sama sekali atau tinggal puing-puing saja yang menjadi kenangan masa silam.

Salah satu sastra daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih dibina dan dipelihara oleh penduduknya adalah sastra Makassar. Dalam kedudukannya sebagai salah satu budaya daerah di Indonesia, sastra daerah berfungsi sebagai alat untuk mengapresiasi hasil imajinasi dalam lingkungan keluarga dan dapat memperkaya budaya nasional.

Sastra Makassar merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi karena melalui sastra daerah itu dapat dilestarikan beraneka ragam budaya daerah yang ada. Keberadaan budaya yang bercorak “Bhinneka Tunggal Ika” mustahil dapat terwujud tanpa landasan sastra daerah, sebagai wahana penyangga keanekaragaman budaya bangsa.

Pembelajaran sastra Indonesia tidak bisa terlepas dari persoalan sastra daerah khususnya pada sastra Makassar. Hal ini disebabkan oleh sastra daerah merupakan cerminan serta hasil perenungan dari realitas kehidupan manusia atau masyarakat pendukungnya. Sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memiliki

beberapa fungsi yaitu merekam nilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan dan menumbuhkan solidaritas.

Salah satu bukti bahwa masyarakat dahulu memiliki bahasa dan kesusasteraan yang indah yakni ditemukannya naskah-naskah lama. Pada dasarnya naskah tersebut merupakan karya sastra yang kreatif dan mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya sekaligus merupakan sumber informasi kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya. Naskah-naskah yang ditemukan di Sulawesi Selatan bermacam-macam bentuk dan ragam. Ada yang berbentuk prosa yakni cerita rakyat, *pau-pau rikadong*, dan sebagainya, sedangkan naskah yang berbentuk puisi biasanya disebut *elong* (Bugis), *kelong* (Makassar) dan *gelong* (Tator). Demikian pula isi naskah-naskah lainnya yang tidak kalah pentingnya dan semuanya dapat dijadikan pedoman serta cerminan bagi masyarakat terutama generasi muda sekarang dalam berperilaku.

Pembelajaran sastra Indonesia yang meliputi puisi, prosa, dan drama berbeda dengan pembelajaran sastra daerah yang meliputi puisi, prosa, drama, dan bahasa berirama. Puisi dalam bahasa Indonesia meliputi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terdiri dari pantun, gurindam, soneta, mantra, syair, karmina, seloka, dan talibun. Adapun puisi baru hanya terdiri dari puisi bebas yang tidak terikat oleh aturan apapun. Pada prosa Indonesia terdiri dari cerpen, novel, hikayat, roman, dan dongeng. Sastra daerah juga meliputi puisi yang terdiri dari *kelong*, *pakkiok bunting*, *aru*, *dondo*, *paruntuk kana*, dan *doangang*. Prosa daerah terdiri dari *rupama*, *pau-pau*, dan *patturioloang*. Sedangkan bahasa berirama terdiri dari *royong* dan *sinrilik*.

Indonesia tidak akan terlepas dari persoalan kesusasteraan daerah dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sebab kesusasteraan adalah cermin masyarakat. Seseorang yang ingin mengembangkan bahasa Indonesia akan menghargai adat istiadat masyarakat yang tumbuh dari

berbagai suku bangsa. Hasil-hasil kebudayaan daerah yang bermacam-macam itu dapat memperkaya budaya Indonesia.

Bentuk puisi yang sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat Makassar adalah *kelong*. *Kelong* sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya yang didalamnya mengandung nilai-nilai serta norma-norma sosial sebagai pencerminan solidaritas masyarakat pendukungnya. Sebagian orang Makassar ada yang mengartikan *kelong* itu hanya sebagai nyanyian biasa saja, padahal apabila dilihat dari sastranya ternyata mengandung pesan dan makna-makna yang sangat penting untuk dipahami.

Kelong, yaitu sejenis puisi atau pantun Makassar, merupakan salah satu bentuk karya sastra Makassar yang paling terkenal di kalangan masyarakat. *Kelong* terkenal karena akan kekayaan budayanya sebab di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai moral. Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk maupun mengungkapkan isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Dalam kapasitasnya sebagai produk dan perekam budaya, *kelong* sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti nilai pendidikan dan keagamaan. Di samping itu, *kelong* memiliki peran atau fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dengan karya sastra yang lain, *kelong* juga memiliki peranan dalam membudayakan manusia.

*Kelong* merupakan salah satu jenis karya sastra Bugis Makassar yang sangat tua. *Kelong* juga sebagai sebuah warisan budaya yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai moral. Namun, saat ini *kelong* dipandang sebagai sebuah warisan budaya yang secara perlahan mengalami masa kepunahan.

Puisi (*kelong*) sebagai salah satu wujud karya sastra dapat dibedakan dengan karya sastra lain karena bahasanya yang ekonomis serta pengungkapannya yang intens, untuk memahami makna puisi (*kelong*) diperlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh. *Kelong* harus dibaca berulang-ulang sambil merenungkan maknanya, sebab dengan membaca sepintas maknanya sukar dipahami dengan baik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2015. Pembelajaran bahasa daerah di SMP Negeri 4 Sungguminasa kurang diminati oleh siswa. Salah satu penyebabnya adalah ketersediaan tenaga guru pengajar khususnya muatan lokal bahasa daerah sangat terbatas, sehingga pihak sekolah memanfaatkan tenaga pengajar dari bidang lain seperti pengajar yang berlatar belakang guru bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kompetensi guru pengajar bahasa daerah menjadi masalah dan menjadi kendala utama dalam proses pengajaran bahasa daerah serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa daerah masih monoton dan bersifat *teaching centre* (berpusat pada guru), sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Selain itu, masih banyak siswa yang menganggap remeh, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan tidak perlu dipelajari lebih mendalam lagi.

Kemampuan mengungkapkan makna sebuah karya sastra bukanlah hal yang mudah, seseorang memerlukan sejumlah pengetahuan tentang sastra dan hal-hal yang berhubungan erat dengan sastra tersebut. Semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap sastra, semakin tinggi pula tingkat apresiasinya terhadap sastra. Menyadari pentingnya mengetahui makna sebuah karya sastra khususnya *kelong* bagi siswa di SMP, pembelajaran tersebut perlu

mendapat perhatian yang serius. Akan tetapi, kondisi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran sastra saat ini kurang meningkatkan kreativitas siswa.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah yang pernah dilakukan oleh Sangkala (2001) dengan judul “Makna *Kelong* Agama dalam Sastra Daerah Makassar”. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pengungkapan makna dalam *kelong*. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya terfokus pada makna *kelong* agama sedangkan penelitian ini terfokus pada semua aspek baik agama, sosial, maupun pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Kemampuan Mengungkapkan Makna Kelong Siswa SMP Negeri 4 Sungguminasa Kab. Gowa*”.

Peneliti memilih *kelong* sebagai objek penelitian, karena *kelong* merupakan salah satu karya sastra Makassar yang patut dilestarikan terutama *kelong* lama yang sebagian orang sudah tidak mengetahui hal itu termasuk para siswa. Penelitian ini penting untuk diteliti karena merupakan aset budaya yang patut diapresiasi. Selain itu, masih kurang penelitian tentang *kelong* terutama di sekolah.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut masih mempelajari pelajaran bahasa daerah Makassar walaupun sudah banyak sekolah yang menghapuskan mata pelajaran tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan mengungkapkan makna *kelong* siswa kelas VII SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan mengungkapkan makna *kelong* siswa kelas VII SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan tentunya diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses belajar mengajar muatan lokal bahasa daerah (Bahasa Daerah Makassar).
- b. Menambah sumber pengetahuan, pengalaman serta dapat mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa; dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra khususnya mengungkapkan makna *kelong*.

- b. Bagi guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan mengungkapkan makna dalam *kelong*.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan cara kuantitatif, kesimpulan hasil penelitian ini pun dilakukan dengan cara kuantitatif

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengungkapkan makna *kelong* siswa kelas VII SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa menunjukkan hasil yang kurang memadai. Di antara 35 siswa dalam penelitian ini, nilai tertinggi diperoleh siswa adalah 87 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 7. Hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80% siswa. Sampel sebanyak 35, 2 (5,71%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 ke atas dan 35 (94,29%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada guru, siswa, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

1. Pembelajaran mengungkapkan makna *kelong* siswa perlu ditingkatkan sehingga kemampuan siswa dalam mencari makna *kelong* dapat meningkat.
2. Dalam pembelajaran mengungkapkan makna *kelong* diharapkan agar siswa diberikan pemahaman tentang makna-makna *kelong* yang bermanfaat seperti pendidikan, dan keagamaan sehingga siswa paham tentang kehidupan yang memberikan manfaat bagi siswa.
3. Hendaknya siswa diberikan pelatihan dan tugas untuk mencari makna *kelong* yang bermanfaat dalam kehidupannya.



4. Siswa hendaknya memiliki pegangan tentang makna-makna *kelong*.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran atau menggunakan media untuk dapat meningkatkan siswa dalam mencari makna *kelong*.